

Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Integratif: Studi pada Lembaga Pendidikan Formal Pesantren

Susilo Hidayah¹, Mohammad Asrori², Alfin Mustikawan³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

susilohidayah3@gmail.com, asrori@pai.uin-malang.ac.id, el.mustikawan@uin-malang.ac.id

Abstrak: Pendidikan formal pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam praktiknya, asesmen pembelajaran PAI di lingkungan ini kerap kali belum mampu menangkap secara utuh proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan praktik asesmen pembelajaran PAI dalam kerangka kurikulum integratif di lembaga pendidikan formal pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen PAI di lembaga formal pesantren, yaitu di SMP Nurul Jadid Probolinggo tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual sesuai nilai-nilai pesantren. Perencanaan asesmen dimulai dari perumusan tujuan, penyusunan kisi-kisi, hingga pengembangan instrumen. Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui tes tulis, observasi, dan praktik keagamaan. Pengolahan asesmen mencakup pengumpulan hasil, pemberian skor, analisis, dan pelaporan.

Kata Kunci : Asesmen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Integratif, Pendidikan Formal Pesantren.

Abstract: *Formal pesantren education has its own characteristics in shaping the character and spirituality of students. However, in practice, the assessment of PAI learning in this environment is often unable to fully capture the process of internalization of religious values that takes place in students. This study aims to analyze and describe the practice of PAI learning assessment in the integrative curriculum framework in formal pesantren education institutions. This study uses a qualitative approach with the type of field research. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that PAI assessment in formal pesantren institutions, namely in Nurul Jadid Probolinggo Junior High School, not only assesses cognitive aspects, but also affective and spiritual aspects according to pesantren values. Assessment planning starts from formulating objectives, preparing grids, to developing instruments. Assessment implementation is carried out through written tests, observations, and religious practices. Assessment processing includes collecting results, scoring, analyzing, and reporting.*

Keywords: *Learning Assessment, Islamic Religious Education, Integrative Curriculum, Formal Pesantren Education.*

1. Pendahuluan

Di Indonesia, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek karakter dan keagamaan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu (Hidayat et al., 2018). Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang mendalam tetapi juga keterampilan akademik yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Asniah et al., 2024). Tradisi keilmuan pesantren yang menekankan ajaran pendidikan agama Islam, pembentukan karakter, dan pengamalan nilai-nilai moral menjadi ciri khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya (Basri, 2017). Selain metode pembelajaran yang digunakan, ciri khas tersebut itulah yang menjadikan pesantren tetap eksis di kalangan masyarakat hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan formal melalui penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren. Hal ini menandai transformasi pesantren menjadi lembaga pendidikan formal yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum sesuai dengan kurikulum nasional. Pesantren mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, dengan berbagai cara dan pendekatan (Basyit, 2017). Salah satu pendekatan yang diterapkan yaitu dengan menerapkan kurikulum integratif, yaitu perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, ilmu umum, serta pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perkembangannya, banyak pondok pesantren yang telah mengintegrasikan kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah dengan pendidikan formal yang mengacu pada standar nasional (Istiyani, 2017). Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keagamaan yang kuat sekaligus kompetensi akademik yang memadai, sehingga nantinya mampu meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Namun, implementasi asesmen dalam kurikulum integratif di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya yaitu integrasi antara metode penilaian modern yang bersifat kuantitatif dengan metode tradisional khas pesantren yang cenderung kualitatif dan berbasis praktik.

Dalam implementasi kurikulum integratif di pendidikan formal pesantren, asesmen atau penilaian pembelajaran menjadi salah satu aspek penting sebagai instrumen untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Magdalena et al., 2020). Model asesmen yang digunakan harus mampu mengevaluasi capaian pembelajaran secara holistik, yaitu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, asesmen yang efektif harus mampu menilai pemahaman peserta didik terhadap materi agama, internalisasi nilai-nilai spiritual, serta kemampuan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid, sebagai salah satu contoh lembaga pendidikan formal berada di bawah naungan pesantren besar di Probolinggo yang menawarkan pendekatan unik dalam implementasi kurikulum integratif. Alih-alih menggunakan mata pelajaran PAI sesuai struktur nasional, sekolah ini menggantinya dengan pelajaran diniyah yang dikembangkan secara khas oleh pesantren. Model ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan santri sejak dini, serta memastikan kesinambungan antara pembelajaran formal dan tradisi keilmuan pesantren tanpa menambah ataupun mengurangi beban jam belajar siswa. Pendekatan semacam ini belum

banyak dijumpai dalam lembaga pendidikan formal lainnya dan menyimpan potensi besar untuk memperkaya model pendidikan Islam di Indonesia.

Melihat adanya keunikan tersebut, model asesmen yang digunakan masih menghadapi tantangan, salah satunya pada penggunaan instrumen penilaian yang masih bersifat tradisional serta kurangnya alat evaluasi yang tepat dan terstandar (Krisdiyanto et al., 2019). Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang kurikulum atau metode pembelajaran di pesantren, namun asesmen pembelajaran di pesantren masih kurang mendapat perhatian yang memadai.

Proses asesmen sering kali hanya fokus pada tes lisan dan tertulis, meskipun hal tersebut penting, akan tetapi memungkinkan tidak akan cukup untuk menangkap seluruh jangkauan kemampuan dan pemahaman santri yang jumlahnya tidak sedikit (Azka et al., 2024). Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi dalam sistem evaluasi, seperti penilaian formatif dan sumatif yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, dapat membantu mengatasi tantangan ini dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan dan pencapaian santri (Mi'raj, 2024).

Meskipun integrasi kurikulum tersebut telah berjalan, kajian mendalam mengenai bagaimana proses asesmen pembelajaran PAI dilaksanakan dalam kerangka kurikulum formal masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur tentang asesmen pembelajaran PAI masih terfokus pada satuan pendidikan umum dengan pendekatan kurikulum nasional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi terhadap bentuk, tantangan, dan inovasi asesmen PAI di lembaga-lembaga seperti SMP Nurul Jadid yang menjalankan model integratif. Hal tersebut menjadi penting untuk diteliti, mengingat bahwa asesmen tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian belajar, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan dan orientasi kurikuler yang dianut suatu lembaga.

Temuan awal tersebut menjadi pendorong utama dilakukannya penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang mengkaji tentang manajemen strategi integrasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas mutu lulusan pesantren (Lucia Maduningtias, 2022). Penelitian lain juga mengkaji tentang integrasi kurikulum pesantren dengan sekolah formal untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kusumawati & Nurfuadi, 2024), serta penelitian tentang sekolah rasa pesantren, yaitu penerapan kurikulum integratif dalam upaya membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia (Asbari et al., 2024).

Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek manajerial integrasi kurikulum, namun belum mendalami praktik asesmen pembelajaran diniyah secara spesifik di pendidikan formal berbasis pesantren, khususnya pada pembelajaran PAI masih terbatas. Sehingga terdapat kesenjangan penting yang belum banyak dijelajahi secara mendalam, khususnya terkait asesmen pembelajaran Diniyah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis asesmen pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid dalam kerangka kurikulum integratif, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model asesmen yang relevan dengan karakteristik pendidikan pesantren.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan fenomenologi digunakan bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman subjektif para pelaku pendidikan khususnya guru, siswa, dan pemangku kebijakan sekolah dalam melaksanakan asesmen

pembelajaran Diniyah dalam kerangka kurikulum integratif di pendidikan formal pesantren (Kasiram, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam kategori *field research* atau penelitian lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bentuk, pelaksanaan, tantangan, serta efektivitas asesmen dalam pembelajaran diniyah di SMP Nurul Jadid, Probolinggo.

Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi lapangan, dokumentasi, dan proses wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, kurikulum, dan guru madrasah diniyah untuk menggali wawasan yang kontekstual tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen pembelajaran Diniyah. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Suprayitno et al., 2024). Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, kami menyelidiki bagaimana kurikulum integratif diterapkan di lembaga pendidikan formal pesantren, yaitu di SMP Nurul Jadid Probolinggo, di mana dengan diterapkannya kurikulum tersebut, dalam pelaksanaannya memiliki keunikan tersendiri dari lembaga pendidikan formal lainnya. Wawancara ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana asesmen pembelajaran PAI di lembaga tersebut direncanakan, bagaimana teknik pelaksanaannya, dan apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan asesmen pada pembelajaran Diniyah.

Responden berbagi wawasan, pengalaman, dan perspektif pribadi terkait pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif saja, tetapi juga bagaimana perkembangan karakter serta keterampilan peserta didik sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih mengeksplorasi kekayaan data yang diperoleh dari wawancara ini, kami menyajikan analisis komprehensif berdasarkan pembahasan berikut ini.

Perencanaan Asesmen Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Integratif

Perencanaan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tahap awal dalam proses asesmen di mana guru merancang bagaimana cara mengukur pencapaian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Perencanaan ini harus terstruktur dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan paparan data hasil penelitian, salah satu temuan dalam penelitian ini adalah konsep perencanaan asesmen pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid Probolinggo, yaitu diserahkannya tanggungjawab penuh perencanaan asesmen pembelajaran PAI kepada pihak Madrasah Diniyah. Hal ini menunjukkan adanya model desentralisasi dalam pengelolaan kurikulum, di mana sekolah memberi keleluasaan kepada institusi pendidikan berbasis pesantren untuk merancang asesmen sesuai dengan karakteristiknya.

Model yang digunakan di lembaga ini sejalan dengan konsep *school-based curriculum* yang menekankan bahwa kurikulum dan asesmen semestinya dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai institusional (Skilbeck, 1984). Dalam konteks ini, pihak madrasah Diniyah memiliki otoritas merumuskan tujuan asesmen pembelajaran PAI. Proses perencanaan asesmen pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid dimulai dari pembentukan tim penyusun,

perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan silabus berbasis kitab klasik, pembuatan kisi-kisi soal, hingga penyusunan instrumen asesmen. Tahapan ini sesuai penerapan pendekatan sistemik dalam asesmen, sebagaimana dijelaskan dalam teori Wiggins & McTighe melalui model *backward design*, yang dimulai dengan penentuan tujuan akhir, baru kemudian menyusun instrumen dan strategi pembelajaran (Dano Ali, 2023).

Sumber ajar yang digunakan berupa kitab klasik (*kutub al-turats*), serta tidak digunakannya modul ajar formal, memperlihatkan adanya *local wisdom* dalam sistem pembelajaran yang digunakan. Pendekatan ini memperkuat model pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman, di mana pemahaman teks menjadi sentral dan diasesmen berdasarkan capaian interpretatif dan aplikatif, bukan sekadar hafalan. Hal ini memperkuat teori Lev Vygotsky tentang konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar (Hafizi, 2023).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk, mengindikasikan bahwa teori konstruktivisme sosial senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi dunia pendidikan modern dengan menempatkan siswa sebagai pusat dan aktor utama dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (F. Nasution et al., 2024).

Berikut merupakan tahapan dalam proses perencanaan asesmen pembelajaran PAI:

a. Merumuskan tujuan asesmen pembelajaran PAI

Dalam merumuskan tujuan asesmen pembelajaran PAI, tujuan asesmen yang dirumuskan berpedoman pada silabus yang berbasis pada kitab klasik. Perumusan tujuan asesmen harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu pada pembelajaran PAI (Styana & Sahlan, 2025). Dengan merumuskan tujuan asesmen secara tepat, guru atau tim penyusun dapat memilih teknik asesmen yang beragam dan sesuai, seperti tes tertulis, observasi, tugas proyek, diskusi kelompok, atau portofolio, yang semuanya bertujuan untuk memantau dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam.

Tujuan umum yang disebutkan, yaitu untuk mengukur kemampuan dan daya serap siswa terhadap materi, serta tujuan khusus seperti menilai ketercapaian pembelajaran dan sikap keagamaan, memperlihatkan bahwa asesmen dipahami tidak sekadar sebagai alat evaluatif, tetapi juga sebagai perangkat pertanggungjawaban hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan konsep *pedagogical accountability* yang menyoroti pertanggungjawaban guru dalam proses pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ini melibatkan kesadaran guru terhadap dampaknya terhadap siswa, serta kemampuan untuk menjelaskan dan mengukur keberhasilan pembelajaran (Ratnawati et al., 2022). Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjadi alat evaluasi hasil, tetapi juga bagian integral dari desain pembelajaran.

b. Menentukan kriteria asesmen dan jenis asesmen yang akan digunakan

Saat menentukan kriteria dan jenis asesmen yang akan digunakan, proses ini melibatkan beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, asesmen harus mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik materi PAI. Kriteria asesmen tersebut sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menekankan penilaian terhadap keterampilan nyata dalam konteks kehidupan siswa, terutama dalam pelajaran PAI yang menekankan aspek afektif dan spiritual (Zebua & Zebua, 2024). Berdasarkan paparan data yang telah disajikan mengindikasikan bahwa kriteria penilaian yang dirumuskan di SMP Nurul Jadid sudah mencakup ketiga aspek tersebut,

yaitu terkait asesmen yang menekankan pada penguasaan makna kitab, kehadiran, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.

Kedua, asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk mempertimbangkan tingkat perkembangan dan konteks pembelajaran. Seperti pada paparan data yang telah disajikan, hal ini sesuai dengan bagaimana pihak kurikulum Madin menyusun silabus pembelajaran dimana pemilihan sumber ajar atau kitab yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan siswa dari masing-masing tingkatannya.

Jenis asesmen yang digunakan pada pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid yaitu asesmen formatif dan sumatif dengan berbasis pada kitab klasik. Penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang digunakan di lembaga ini sejalan dengan teori *Learning Oriented Assesment* yang menyoroti pentingnya merancang penilaian yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan belajar siswa secara menyeluruh (Carless et al., 2006). Penilaian yang berorientasi pada pembelajaran ini mencakup kedua fungsi penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Asesmen formatif dan sumatif memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam sistem penilaian pendidikan. Asesmen formatif berfokus pada proses dan perbaikan pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif menilai hasil akhir dan pencapaian siswa. Keduanya penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan tercapai. Dengan menetapkan kriteria yang jelas dan memilih jenis asesmen yang tepat, guru PAI dapat melakukan penilaian yang holistik dan autentik, yang tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

c. Menyusun dan mengembangkan instrument Asesmen

Sebelum menyusun instrumen asesmen pembelajaran PAI, untuk mengukur aspek kognitif siswa khususnya pada asesmen sumatif, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membuat kisi-kisi soal beserta kunci jawaban. Hal ini merupakan proses penting dalam penyusunan soal agar lebih terstruktur, terukur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Putra et al., 2025). Kisi-kisi dan kunci jawaban yang digunakan di SMP Nurul Jadid tentunya berpedoman pada kitab yang digunakan sesuai dengan tingkatan. Adanya kisi-kisi dan kunci jawaban yang disediakan, ini memastikan bahwa materi dan indikator soal sesuai dengan konten kitab yang menjadi sumber pembelajaran, sehingga pengolahan asesmen pembelajaran PAI dapat dilakukan secara objektif dan relevan dengan kurikulum Madin yang diterapkan.

Untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik, sedikit berbeda dengan aspek kognitif. Secara umum, kedua jenis instrumen asesmen ini disusun melalui beberapa tahapan yaitu menentukan ranah afektif yang ingin dinilai atau aspek psikomotor yang ingin diukur, membuat indikator perilaku, menentukan skala instrumen dan memilih menentukan metode asesmen yang akan digunakan (A. T. Nasution et al., 2023). Akan tetapi bentuk asesmen afektif yang digunakan di SMP Nurul Jadid jurnal asesmen yang disediakan hanya dalam bentuk kolom kosong, sehingga guru mengisi instrumen tersebut sesuai dengan apa yang diamati selama proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk menunjukkan bahwa dalam penyusunan instrumen asesmen, khususnya pada asesmen sumatif harus memastikan butir soal yang digunakan valid, reliabel, tidak terlalu mudah dan tidak

terlalu sulit, serta mampu membedakan kemampuan siswa golongan atas dan golongan bawah, sehingga dapat memberikan penilaian yang akurat terhadap kemampuan siswa dan mendukung upaya perbaikan pendidikan (Hidayah, 2025).

Secara keseluruhan, perencanaan asesmen pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid Probolinggo mencerminkan model pendidikan Islam yang kontekstual, integratif, dan berbasis pesantren. Sistem ini menunjukkan bagaimana asesmen tidak hanya menjadi alat ukur akademik, tetapi juga menjadi instrumen penguatan nilai dan karakter. Melalui perencanaan yang kolaboratif, pendekatan sistemik, dan kriteria yang berorientasi pada pemahaman nilai, lembaga ini telah mengimplementasikan asesmen yang sesuai dengan semangat kurikulum yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan zaman.

Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Integratif

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran PAI dilakukan secara terpadu antara asesmen formatif dan sumatif, dengan memanfaatkan berbagai teknik seperti tes tulis, tes lisan, observasi langsung, diskusi kelompok, dan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman pedagogis yang menyeluruh dari para guru terhadap tujuan asesmen yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam pelaksanaan asesmen, guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan bahkan model keteladanan. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Adapun teknik pelaksanaan yang digunakan di SMP Nurul Jadid Probolinggo, sebagai berikut:

a. Asesmen Formatif

Berdasarkan temuan lapangan, asesmen formatif dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan metode yang beragam sesuai dengan aspek kompetensi yang dinilai yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip asesmen formatif sebagai alat untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Untuk menilai aspek kognitif, pelaksanaan asesmen dapat dilakukan menggunakan cara memberikan pertanyaan lisan saat mengajar dan tugas harian atau latihan soal. Strategi ini memungkinkan guru untuk secara langsung memantau pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, seperti pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, rukun iman, dan sejarah Islam. Kegiatan ini bersifat responsif karena hasilnya bisa segera ditindaklanjuti dengan klarifikasi atau penguatan materi.

Kemudian untuk menilai aspek afektif pelaksanaan asesmen dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau observasi siswa selama proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku siswa seperti ketertiban dalam beribadah, kejujuran saat berdiskusi, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Metode observasi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter dalam PAI yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hafiz & Batubara, 2016).

Sebagaimana dinyatakan oleh para informan di SMP Nurul Jadid, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran fiqh tidak hanya meningkatkan kemampuan

kognitif siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mandiri, kritis, dan aktif dalam mengeksplorasi makna teks-teks keagamaan. Ini menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri (Harefa et al., 2023).

Sementara itu, untuk menilai aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif praktik wudu dan salat serta menggunakan diskusi kelompok atau presentasi wahana siswa menunjukkan kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Kegiatan ini tidak hanya menilai aspek praktis, tetapi juga melatih kolaborasi dan tanggung jawab siswa dalam kelompok.

Model asesmen yang dilakukan guru juga menggambarkan adanya fleksibilitas metode dalam pembelajaran, di mana guru tidak terpaku pada satu jenis tes, tetapi memilih dan menyesuaikan bentuk asesmen berdasarkan karakteristik materi dan kemampuan siswa (Noor et al., 2023). Penilaian keterampilan siswa dalam mengartikan kitab, misalnya, bukan hanya dinilai melalui hasil akhir, tetapi melalui proses-proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pelaksanaan asesmen formatif di lembaga ini menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran PAI telah dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa secara menyeluruh. Dengan strategi yang tepat dan variatif, asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI serta pembentukan karakter keislaman siswa.

b. Asesmen Sumatif

Dalam konteks pembelajaran PAI, asesmen sumatif berperan dalam mengevaluasi penguasaan siswa terhadap pengetahuan agama, sikap keislaman (akhlak), dan keterampilan ibadah. Berdasarkan hasil temuan lapangan di SMP Nurul Jadid Probolinggo, pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan sistematis dan terstruktur.

Untuk menilai aspek kognitif, asesmen dilakukan melalui ujian tertulis. Tes tulis yang digunakan di SMP Nurul Jadid hanya dalam bentuk essay. Akan tetapi berbeda dengan pelaksanaan asesmen Sumatif Akhir Satuan Pendidikan (SASP) yang saat ini sudah mulai menggunakan sistem berbasis komputer atau Computer Based Test (CBT). Pelaksanaan ujian berbasis komputer ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, menghemat biaya cetak soal dan lembar jawaban, serta mempercepat proses rekapitulasi nilai. Selain itu, CBT juga memungkinkan pengawasan yang lebih baik dan hasil penilaian yang lebih akurat serta cepat didapatkan. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan pengurangan kebutuhan ruang dan pengawas, serta memberikan kemudahan dalam pelaporan hasil ujian secara instan (Khairi, 2025).

Untuk menilai aspek afektif, asesmen dilakukan melalui observasi berkelanjutan selama pembelajaran dan jurnal penilaian yang diisi oleh guru, misalnya mencatat kedisiplinan, kejujuran, atau partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotorik dapat dilakukan melalui kegiatan praktik langsung dan penilaian berbasis proyek. Pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran PAI dilakukan secara komprehensif untuk menilai semua aspek kompetensi siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur, serta dukungan rubrik dan alat

bantu teknologi, asesmen sumatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran capaian akhir, tetapi juga sebagai dasar evaluasi proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pengolahan Asesmen Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Integratif

Berdasarkan temuan lapangan di SMP Nurul Jadid, proses pengolahan asesmen pembelajaran PAI dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan hasil asesmen formatif dan sumatif, pengolahan skor menjadi nilai, analisis data, pelaporan serta pemberian umpan balik, menunjukkan penerapan sistem evaluasi yang terstruktur dan bertanggungjawab. Tahapan ini sejalan dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang menekankan kontinuitas dan keterpaduan antara pengumpulan data dan penggunaannya untuk perbaikan pembelajaran (Fitrianti, 2018).

a. Pengolahan Asesmen Formatif

Penilaian formatif atau penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk memantau, memperbaiki, dan meningkatkan proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Penilaian ini biasanya berupa skor atau umpan balik formatif yang membantu guru dan siswa mengetahui kemajuan belajar secara langsung (Khoirunnisak et al., 2024). Proses pengolahan asesmen ini yaitu:

- 1) Mengumpulkan berbagai bukti belajar siswa selama proses pembelajaran, seperti ulangan harian, tugas, proyek, dan observasi.
- 2) Memberi bobot pada setiap jenis bukti belajar sesuai relevansi dan kesepakatan.
- 3) Mengolah skor dari berbagai bukti tersebut menjadi skor gabungan yang mencerminkan kemajuan belajar siswa.
- 4) Memberikan umpan balik yang mendidik kepada siswa untuk memperbaiki proses belajar.
- 5) Menggunakan hasil pengolahan ini untuk memperbaiki dan menyesuaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Dalam proses pengolahan asesmen formatif ini, kedua lembaga tersebut melakukan tahapan atau proses yang sama. Fakta bahwa asesmen ini digunakan untuk memantau dan memperbaiki pembelajaran menandakan bahwa guru telah mengadopsi pendekatan reflektif dan responsif terhadap perkembangan siswa. Umpan balik yang bersifat mendidik tidak hanya membantu siswa memahami posisi belajarnya, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai *Assessment for Learning* (AfL) yang mendudukan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Munaroh, 2024).

b. Pengolahan Asesmen Sumatif

Penilaian sumatif atau penilaian hasil belajar dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, dengan mengolah skor yang diperoleh menjadi nilai. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penilaian hasil belajar ini dapat bersifat acuan patokan (membandingkan dengan standar mutlak) atau acuan normatif (membandingkan antar siswa) (Dinata, 2020). Proses pengolahan asesmen ini meliputi:

- 1) Mengonversi jawaban atau hasil tes menjadi skor.
- 2) Membandingkan skor siswa dengan standar yang telah ditetapkan (PAP) atau dengan skor siswa lain (PAN).
- 3) Memberi bobot pada berbagai jenis penilaian jika diperlukan.

- 4) Mengubah skor menjadi nilai akhir yang menggambarkan pencapaian kompetensi siswa.
- 5) Menganalisis hasil untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dan melaporkan hasil tersebut kepada siswa, orang tua, dan pihak terkait secara transparan.

Proses pengolahan nilai di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tahapan dalam pengolahan dan penilaian hasil belajar dimulai dari penggambaran skema dalam satu semester, dilanjutkan dengan pengumpulan hasil baik dari hasil asesmen formatif ataupun sumatif, kemudian dilanjutkan dengan penentuan predikat dan pendeskripsian capaian pengetahuan (Attamimi et al., 2023). Proses tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian hasil belajar siswa dan mendukung pengambilan keputusan pendidikan seperti kelulusan, perbaikan pembelajaran, dan penentuan ranking.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pengolahan asesmen dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, terutama dalam konteks asesmen sumatif yang melibatkan banyak data dan hasil evaluasi. Sistem pengolahan asesmen yang berlaku di SMP Nurul Jadid menunjukkan struktur manajemen pendidikan yang bersifat desentralistik. Dalam konteks ini, guru mata pelajaran bertugas melakukan penskoran awal, sementara Madrasah Diniyah (madin) berperan sebagai pihak sentral dalam rekapitulasi, pengolahan akhir, dan pelaporan nilai kepada sekolah.

Pembagian peran ini membutuhkan koordinasi yang efektif agar nilai akhir benar-benar merepresentasikan capaian siswa secara akurat dan relevan. Hal ini menuntut adanya sistem komunikasi dua arah yang kuat antara guru dan pengelola madin. Dalam kerangka teori manajemen pendidikan, mekanisme ini sejalan dengan teori Spillane terkait konsep *distributed leadership*, yang mendorong pembagian tanggung jawab secara proporsional berdasarkan kompetensi dan fungsi kelembagaan (Dongoran, 2020).

Pelaporan hasil asesmen dapat dilakukan secara berkala, seperti pada akhir semester, tengah semester, setiap bulan, minggu, atau bahkan harian. Pelaporan ini dapat bersifat formatif, yaitu memberikan gambaran tentang aspek-aspek pembelajaran yang masih dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar ke depan, atau bersifat sumatif, yaitu menyajikan informasi tentang capaian belajar siswa pada waktu tertentu.

Berdasarkan temuan lapangan, pelaporan hasil asesmen formatif pada pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid Probolinggo dilakukan secara lisan dan ditujukan langsung kepada siswa setelah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan umpan balik cepat demi perbaikan proses belajar berikutnya. Pelaporan asesmen formatif tidak berbentuk laporan tertulis atau bentuk formal seperti lembar hasil belajar yang diberikan kepada siswa untuk asesmen formatif. Sebaliknya, hasil asesmen sumatif di kedua sekolah tersebut disampaikan secara formal melalui rapor atau laporan tertulis resmi, yang mencerminkan pencapaian akhir siswa dalam pembelajaran PAI dan digunakan sebagai dokumen administratif sekolah.

Semua bentuk pelaporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan spiritual, sikap, dan keterampilan keagamaan peserta didik. Selain pelaporan, pemberian umpan balik dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI memiliki peran penting sebagai sarana bimbingan bagi siswa untuk

mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dalam proses belajar, serta sebagai motivasi untuk terus memperbaiki diri.

Agar umpan balik dapat berjalan secara efektif, Putri dkk menyebutkan dalam penelitiannya bahwa umpan balik harus memiliki tiga fungsi. *Pertama*, fungsi informasional yaitu harus memberikan gambaran kepada siswa mengenai tingkat penguasaan materi yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. *Kedua*, fungsi motivasional yaitu berperan dalam mendorong semangat siswa untuk terus belajar. *Ketiga*, fungsi komunikasional yaitu sebagai sarana penyampaian hasil evaluasi kepada siswa, sehingga guru dan siswa dapat bersama-sama melakukan upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran (Putri et al., 2024).

Dalam pembelajaran PAI, pelibatan orang tua juga menjadi aspek penting dalam pemberian umpan balik, terutama berkaitan dengan pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak di lingkungan rumah. Pada akhirnya, tujuan dari pemberian umpan balik ini adalah untuk membantu siswa tumbuh dalam keimanan, membentuk akhlak mulia, serta meningkatkan keterampilan beribadah. Selain itu, umpan balik juga bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar secara berkelanjutan dan mandiri dalam menjalani kehidupan keagamaannya.

Kendala Asesmen Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Integratif

Meskipun dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran baik formatif ataupun sumatif berjalan dengan baik, temuan hasil penelitian di SMP Nurul Jadid Probolinggo ditemukan adanya berbagai kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaan asesmen, khususnya terkait dengan keterbatasan waktu, dinamika jadwal, dan minimnya dokumentasi terhadap penilaian afektif.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa asesmen pada aspek afektif yang sangat krusial dalam pembelajaran PAI masih belum dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa aspek afektif sering kali menjadi bagian yang paling sulit untuk dinilai secara valid dan reliabel (Meyliasari et al., 2024). Maka dibutuhkan strategi yang lebih terstruktur, seperti pengembangan instrumen observasi sikap yang lebih terstandarisasi, jurnal reflektif siswa, atau portofolio pembelajaran yang dapat merekam perkembangan karakter siswa secara lebih akurat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan rekan-rekannya, ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian, terutama dalam aspek afektif. Penilaian sikap dinilai belum terlaksana secara maksimal karena beberapa faktor, antara lain terbatasnya pemahaman guru mengenai prosedur penilaian sikap akibat minimnya sosialisasi, kurang tersedianya buku panduan atau pedoman khusus, serta lemahnya penguasaan guru terhadap konsep penilaian afektif. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi perilaku siswa secara individu, mengingat dinamika perilaku siswa yang kerap berubah-ubah (Ramadhani & Ramadan, 2022).

Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan asesmen, guru PPKn di SMP Negeri 2 Lengayang sering menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan asesmen, terutama karena frekuensi tinggi penilaian formatif yang membuat soal kurang valid dan tidak memenuhi standar. Selain itu, jumlah siswa yang banyak, keterbatasan waktu untuk remedial, penilaian presentasi, dan ujian lisan menyebabkan kesulitan dalam menilai secara optimal dan adil terhadap seluruh siswa (Rati et al., 2019).

Kendala dalam penilaian menunjukkan pentingnya dukungan dari sekolah dan kerja sama antar guru untuk membantu guru mengelola pembelajaran dengan lebih fleksibel dan fokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Untuk itu, guru perlu dilatih, dibantu dengan teknologi sederhana, dan didukung oleh kebijakan sekolah agar penilaian bisa berjalan terus-menerus dan lebih baik.

Selain terkendala dalam pelaksanaan asesmen, pada proses pengolahan asesmen juga tidak terlepas dari kendala. Beberapa kendala dalam pengolahan asesmen tersebut diantaranya:

- 1) Volume data asesmen yang sangat banyak. Hal ini menjadi alasan mengapa pengolahan asesmen dilaksanakan secara manual, sehingga memakan waktu dan tenaga yang cukup besar.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk mengoreksi soal essay juga menjadi salah satu kendala karena membutuhkan ketelitian dan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan jenis soal lainnya.
- 3) Kesulitan dalam membaca tulisan Arab Pegon, yang sering kali menjadi kendala dalam menilai hasil belajar siswa.

Namun, meskipun menghadapi kendala tersebut, sekolah berupaya untuk meminimalkan subjektivitas dalam proses penilaian. Upaya ini dilakukan dengan melatih guru untuk konsisten dalam menilai serta menggunakan kisi-kisi soal dan kunci jawaban sebagai panduan yang lebih objektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, juga menekankan bahwa ketepatan dan keadilan dalam menilai siswa sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kemampuan mereka. Meskipun metode penilaian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kompetensi siswa, tetap ada risiko bias subjektif dan perbedaan penafsiran. Karena itu, pemilihan metode penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam prosesnya (Yusuf, 2023).

Untuk mengatasi kendala dalam penilaian pembelajaran PAI, perlu dilakukan digitalisasi pengolahan nilai, pengembangan bank soal dan rubrik yang terstandar, serta pelatihan guru secara berkala. Selain itu, kolaborasi antar guru, manajemen waktu yang baik, dan pelibatan siswa dalam proses penilaian juga menjadi langkah penting guna meningkatkan objektivitas, efisiensi, dan kualitas asesmen secara menyeluruh.

Dengan demikian, penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan sikap, keterampilan, dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi siswa, serta meningkatkan kualitas dan keadilan dalam proses pembelajaran.

Seluruh proses asesmen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan, telah sejalan dengan standar penilaian pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Hal ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang sahih, objektif, adil, dan edukatif sesuai regulasi nasional, sekaligus tetap mempertahankan kekhasan kurikulum berbasis pesantren.

4. Kesimpulan dan Saran

Perencanaan asesmen pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid mencerminkan penerapan kurikulum integratif berbasis pesantren, dengan Madrasah Diniyah berwenang merancang asesmen sesuai karakteristik lokal dan kitab klasik. Perencanaan dilakukan sistematis mencakup tujuan, kriteria, dan instrumen yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip *school-based curriculum*, *authentic assessment*, dan *learning-oriented assessment*. Pelaksanaan asesmen dilakukan terpadu antara formatif dan sumatif dengan teknik beragam, serta menekankan pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keislaman. Guru berperan sebagai penilai sekaligus fasilitator, dengan pendekatan pedagogis holistik dan reflektif.

Pengolahan asesmen dilaksanakan bertahap dari pengumpulan data hingga umpan balik dengan kolaborasi antara guru dan madrasah diniyah. Umpan balik cepat dan mendidik diberikan untuk perbaikan pembelajaran, didukung keterlibatan siswa dan orang tua. Kendala utama dalam asesmen pembelajaran PAi di SMP Nurul Jadid Probolinggo meliputi minimnya dokumentasi aspek afektif, keterbatasan waktu, dinamika jadwal, serta banyaknya data yang harus diolah. Solusinya mencakup pelatihan guru, digitalisasi, pengembangan instrumen standar, dan penguatan kolaborasi untuk asesmen yang lebih objektif dan holistik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas saran yang dapat diberikan dari peneliti yaitu dalam upaya peningkatan kualitas asesmen pembelajaran PAI dalam kurikulum integratif, lembaga pendidikan seperti SMP Nurul Jadid perlu memperkuat sistem penilaian afektif melalui pengembangan instrumen yang terstandar dan terdokumentasi, memanfaatkan teknologi digital untuk mengolah data asesmen secara efisien, serta meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkala. Kolaborasi antara guru dan pengelola madrasah diniyah juga perlu ditingkatkan guna menyatukan standar dan persepsi penilaian, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung pembinaan akhlak siswa di rumah.

Daftar Pustaka

- Asbari, M., Nurhayati, W., Asbari, D. A. F., & Asbari, R. A. F. (2024). Sekolah Rasa Pesantren: Implementasi Kurikulum Integratif di Aya Sophia Islamic School. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 01(02), 23–30.
- Asniah, Evi, F., & Pahlevi, R. (2024). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 74–96. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., & Fajar, R. Al. (2023). Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 147–160. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Azka, M. F., Masita, A., & Kibtiyah, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyoy. *Tsaqofah*, 4(3), 2012–2023. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3046>
- Basri, H. (2017). Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi Dan Transformasi Edukasi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 313.
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293–324.

- Carless, D., Joughin, G., Liu, N.-F., & Associates. (2006). *How Assesment Support Learning: Learning-Oriented Assesment in Action*. Hong Kong University Press.
- Dano Ali, Y. N. (2023). Application of backward design in designing learning with the observation-based learning method. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.54828>
- Dinata, F. R. (2020). Teknik pengolahan hasil asesmen pendidikan agama islam. *Al-Hikmah Way Kanan: Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–24. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/2>
- Dongoran, F. R. (2020). *Teori dan Model Kepemimpinan: Implementasi Teri dan Model Kepemimpinan Dalam Membangun Kepemimpinan yang Efektif*. Umsu Press.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <http://www.journal.staihubbulwathan.id>
- Hafiz, A., & Batubara, H. H. (2016). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 27–35.
- Hafizi, Z. (2023). Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 116–125. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2519>
- Harefa, M., Harefa, J. E., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023). Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 289–297. <https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/150>
- Hidayah, S. (2025). *Educational Evaluation : Analyzing The Quality Of Summative Tests At Modern Junior High School Al Rifa Ie Malang*. 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2658>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Istiyani, D. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 2(1), 127.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*. UIN-Maliki Press.
- Khairi, A. K. U. (2025). *Madin Nurul Jadid Gelar Ujian Akhir Perdana Berbasis CBT*. Blog Nurul Jadid. <https://www.nuruljadid.net/17335/madin-nurul-jadid-gelar-ujian-akhir-perdana-berbasis-cbt>
- Khoirunnisak, A., Aufa, A. A., Anisah, G., & Shofiyuddin, A. (2024). Pengembangan Asesmen Formatif Disertai Feedback Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3), 269–279.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lucia Maduningtias. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 323–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.

- Meyliasari, A. R., Al-Ibrahimi, A. M., Rohmawati, B., Ariyana, D., Erlindasari, D. P., Nurzaliha, D. P., & Malikah, N. (2024). Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif Di Sekolah Ayu. *Muaddib*, 2(2), 430–441.
- Mi'raj. (2024). Implementasi Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Jareqe Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Mi'raj Universitas Islam Malang. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16(2), 355–373.
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Nasution, A. T., Rahmanita, B. N., Muzaini, M. C., & Shaleh. (2023). Pengembangan Asesmen Afektif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 2841–2853.
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Putra, A. A., Adzim, F., & Hilmiyati, F. (2025). Pembuatan Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Pembelajaran. *JURNAL PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 297–308.
- Putri, W. P., Fauziyah, S., Khair, M. U. I., & Gusmaneli, G. (2024). Efektivitas Penerapan Teknik Umpan Balik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 1–13.
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.42804>
- Rati, D., Suryanef, S., & Montessori, M. (2019). Pelaksanaan Penilaian Formatif dalam Pembelajaran Ppkn di SMP Negeri 2 Lengayang. *Journal of Civic Education*, 2(1), 106–115. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.106>
- Ratnawati, N., Wahyuningtyas, N., & Bashofi, F. (2022). Analisis kemampuan technological, pedagogical, and content knowledge (TPACK) Guru-guru IPS SMP di Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(2), 78. <https://doi.org/10.17977/um022v7i22022p78>
- Skilbeck, M. (1984). *School Based Curriculum Development*. Paul Chapman Publishing Ltd.
- Styana, Q., & Sahlan, M. (2025). *Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 02(01).
- Suprayitno, D., Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, & Aladin, Y. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Komprehensif dan Referensi Wajib Bagi Peneliti)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf, M. (2023). Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.218>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>